

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan tentang jenis-jenis deiksis dalam Sastra Lisan Masyarakat Pakpak terdapat (1) Deiksis Persona Dan Sosial, (2) Deiksis Tempat, (3) Deiksis Waktu, (4) Makna Deiksis. Deiksis dalam Sastra Lisan Masyarakat Pakpak pada dasarnya sama dengan deiksis dalam bahasa Indonesia, bahasa batak, jawa dan lain-lain, hanya saja bervariasi dalam penunjukan terhadap deiksisnya. Deiksis ini sama-sama mengacu pada yang dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan saat dan tempat diturkannya.

1. Deiksis persona pertama *aku* (saya) dan *diri* (saya). Kata *aku* (saya) formal sedangkan kata *diri* (saya) dapat digunakan dalam situasi informal. Bentuk kedua yaitu (*nami*) kita (*kita*). deiksis persona kedua memiliki tiga bentuk kata yaitu *ko* (*kamu*) *ke* (*kamu*) *kene* (*kamu*, *anda*) dan *kono* (*kamu*). *ko* (*kamu*) dan *kono* (*kamu*)
2. deiksis tempat dibagi menjadi dua, yaitu jauh (distal) dan dekat (proksimal), *isen* (disini) *isadenang* (disana) *isadoi* (disana) *ikepar* (disana) deiksis ruang ini tidak dapat berdiri sendiri harus ada tambahan sebagai penjelas *miagar* tempat yang dituju lebih jelas.
3. Deiksis waktu dalam sastra lisan masyarakat pakpak menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara seperti *bagendari* (sekarang), *tikkini*,

4. *tikkan ni* (saat itu), *buari* (kemarin), *aremben* (besok), *aren* (kini, hari ini), *nan* (nanti).
5. Pemaknaan deiksis dalam sastra lisan dilihat dari segi makna konotasi dan leksikal. Makna konotasi adalah makna yang dianggap indah, halus, dan sopan. Penggunaan terhadap *ko*, *ke*, *kene*, memiliki nilai yang berbeda dalam masyarakat Pakpak, *ko* (kau/kamu), *sehat* lebih halus dari pada *menubuhkan* (melahirkan). *Inang*, *nange* lebih sopan dari pada *omak* (ibu). Sedangkan makna leksikal dilihat dari beberapa segi kata dasar seperti, *manuk* (burung), *penapin*, *tapin* (tempat mandi) adalah sebagai penamaan yang terdapat dalam sastra lisan, memparafrasekan seperti *anak perana*, *berru niraja*, *daholi*.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan, penulis menyarankan beberapa hal :

- a. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti tentang Bahasa Pakpak dan berbagai sastra lisan lainnya.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi terhadap pembaca serta menambah pemahaman mengenai deiksis dalam Bahasa Pakpak
- c. Bagi masyarakat Pakpak cerita rakyat merupakan satu kebudayaan dan sebuah warisan yang diajarkan oleh nenek moyang kita. Oleh sebab itu kita harus melestarikan kebudayaan ini sebagai sebuah